

***GANDANG KETABUNG* DALAM RITUAL
BERAYAH BURAI DIAYUN
SUKU DAYAK JALAI DI KAMPUNG BAGAN KUSIK
KALIMANTAN BARAT**



Oleh

**Redemptus Dumbali Basingarau
1910724015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**GANDANG KETABUNG DALAM RITUAL
BERAYAH BURAI DIAYUN
SUKU DAYAK JALAI DI KAMPUNG BAGAN KUSIK
KALIMANTAN BARAT**



Oleh

**Redemptus Dumbali Basingarau
1910726015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GANDANG KETABUNG DALAM RITUAL BERAYAH BURAI DIAYUN SUKU DAYAK JALAI DI KAMPUNG BAGAN KUSIK KALIMANTAN BARAT diajukan oleh Redemptus Dumbali Basingarau NIM 1910724015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Drs. Sukotjo, M.Hum.

NIP 19680308199303101/NIDN 0008036809

Pembimbing I/Anggota Penguji

Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.

NIP 198011062006042001/NIDN 0006118004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

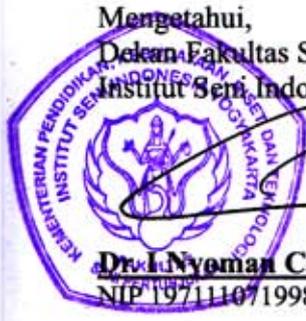
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.

NIP 196602241991022001/NIDN 0024026605

Yogyakarta, 07 - 06 - 24

Mengetahui,
Dean Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Etnomusikologi

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,



Redemptus Dumbali Basingarau
1910724015

MOTTO

“Dalam segala hal, berjalan dengan kehormatan dan kesetiaan, selalu memohon petunjuk dari Tuhan. Keluarga adalah anugerah-Nya yang paling berharga, dan kami bertanggung jawab melindungi mereka.”



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta Papa Silvester Silap dan Mama Marta Epeh, serta ketiga adik tersayang Wewen, Nata dan Sisi.



PRAKATA

Syukur kepada Tuhan Yesus atas segala berkat, Rahmat dan penyertaannya sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tua bapak Silvester Silap dan ibu Marta Epeh serta ketiga adik Kornelius Wewen Tumena, Maria Paula Crenata dan Cristina Sisi yang senantiasa mendoakan, mendukung, memberikan semangat kepada penulis selama menyelesaikan proses penulisan tugas akhir ini.

Terimakasih kepada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dan seluruh staff pengajar, atas bimbingan dan viiayingviiian yang penulis terima sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir dalam jenjang S-1 Etnomusikologi dalam minat Pengkajian Musik Etnis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni.

Keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dorongan, semangat, saran, kritik, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

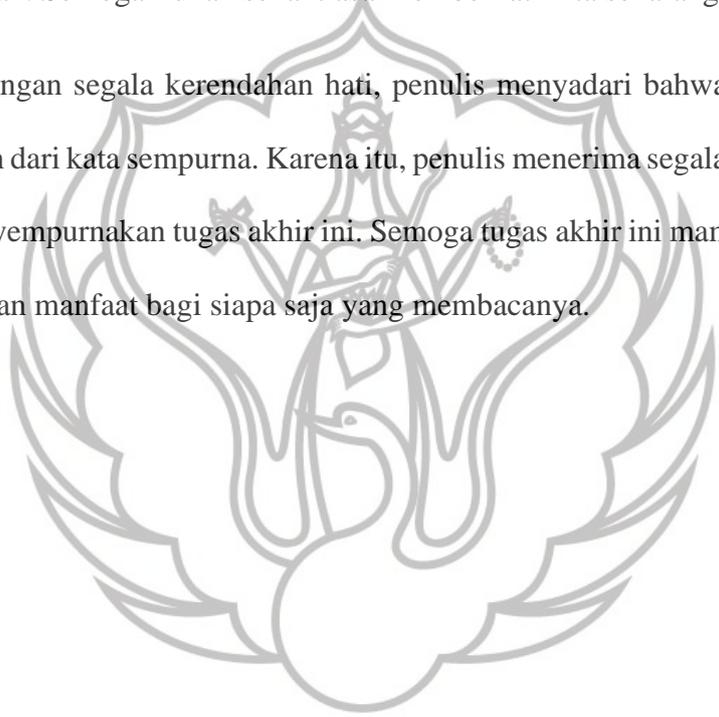
1. Bapak Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus penguji ahli atas pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan yang diberikan selama penulis menempuh Pendidikan S-1.
2. Bapak Drs. Sukotjo, M.Hum. Selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan yang diberikan selama penulis menempuh Pendidikan S-1.

3. Ibu Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Drs. Haryanto. M. Ed selaku dosen wali atas arahan, waktu, pikiran, dan ilmu pengetahuan yang diberikan selama penulis menempuh Pendidikan S-1.
6. Bapak Dayat selaku Temanggung Adat Kampung Bagan Kusik atas sharing dan penjelasan tentang Masyarakat Dayak Jalai Di Kampung Bagan Kusik.
7. Bapak Karaniak selaku Kepala Dukun Kampung Bagan Kusik atas informasi dan penjelasan mengenai adat istiadat dan kehidupan Masyarakat Dayak jalai.
8. Bapak Iyul dan Taman selaku Balin di Kampung Bagan Kusik atas informasi dan penjelasan mengenai kebudayaan Masyarakat dan Ritual *Berayah*.
9. Seluruh Masyarakat Dayak Jalai Bagan Kusik khususnya kepada Yudha dan teman-teman di kampung Bagan Kusik semuanya karena telah membantu dan menemani penulis selama berada di Kampung Bagan Kusik.
10. Mega Angeline Floriana teman spesialku terkasih, terimakasih atas dukungan mu untuk selalu mengingatkanku mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku yang ada di Blacktable, Gabra, Enoy, Andre, Alex, Randa, Ado, Bojes, Tio, Yovan, dan teman-teman dari asrama Kalimantan barat serta seluruh teman teman Dango Uma yang sudah menemani penulis dalam

menjalani kehidupan ixaying yang sangat indah ini. Terimakasih atas mabuk yang bermanfaat.

12. Seluruh teman teman Etno terutama seperjuangan skripsi atas kekompakan semangat yang selalu dijaga dalam menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas cinta, kasih sayang, kenangan, pengalaman yang telah diberikan. Semoga Tuhan senantiasa Memberkati kita sekarang dan selamanya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran guna menyempurnakan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini mampu berguna dan memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.



Yogyakarta, 20 Mei 2024

Redemptus Dumbali Basingarau

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan	9
2. Teknik Pengumpulan Data	9
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II KEHIDUPAN SUKU DAYAK JALAI DAN RITUAL *BERAYAH BURAI DIAYUN* DI KAMPUNG BAGAN KUSIK KALIMANTAN BARAT

A. Sekilas tentang suku Dayak Jalai	13
1. Asal usul suku Dayak Jalai	13
2. Struktur sosial suku Dayak Jalai	16
3. Agama dan Kepercayaan suku Dayak Jalai	17
4. Mata Pencaharian Suku Dayak Jalai	19
5. Kesenian suku Dayak Jalai	20
B. Ritual <i>Berayah burai diayun</i>	26
1. Pengertian <i>Berayah</i>	26
2. Asal usul <i>Berayah</i>	29
3. Perlengkapan dan peralatan <i>Berayah</i>	31
4. Tahapan Ritual <i>Berayah</i>	32
a. <i>Betunduk</i>	32
b. <i>Sembangai</i>	33
c. <i>Talian daras</i>	34
d. <i>Nyebayan</i>	35
e. <i>Bepimpin</i>	37

**BAB III POLA TABUHAN DAN FUNGSI GANDANG KETABUNG
DALAM RITUAL BERAYAH BURAI DIAYUN PADA MASYARAKAT
SUKU DAYAK JALAI**

A. Bentuk Penyajian <i>Gandang ketabung</i>	38
1. Wujud	39
a. Bentuk	39
b. Struktur	45
2. Bobot	47
3. Penampilan	48
a. Waktu dan tempat penyajian	49
b. Pelaku seni	49
c. Kostum	50
d. Penonton	51
B. Fungsi <i>Gandang ketabung</i> Dalam ritual <i>Berayah burai diayun</i> Suku Dayak Jalai	53
1. Fungsi Penghayatan estetis	54
2. Fungsi Hiburan	55
3. Fungsi Komunikasi	56
4. Fungsi Reaksi Jasmani	57
5. Fungsi Pengesahan Sosial dan Ritual	57
6. Fungsi Kesenambungan Budaya	58
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
KEPUSTAKAAN	62
NARA SUMBER	64
GLOSARIUM	65
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Jalan Menuju Kampung Bagan Kusik.....	14
Gambar 2: Kondisi Kampung Bagan Kusik.....	16
Gambar 3: Kebun Kelapa Sawit Milik Masyarakat.....	20
Gambar 4: Tari Beganjak.....	21
Gambar 5: Gandang Beigal.....	23
Gambar 6: Besilat.....	24
Gambar 7: Kerajinan Anyaman Manik.....	26
Gambar 8: <i>Burai Di Ayun</i>	28
Gambar 9: <i>Balin</i> Dan Perangkat Ritualnya.....	32
Gambar 10: <i>Balin</i> Dalam Proses Betunduk.....	33
Gambar 11: Proses Sembangai.....	34
Gambar 12: <i>Balin</i> Dalam <i>Talian daras</i>	35
Gambar 13: Proses <i>Menyebayan</i>	36
Gambar 14: <i>Balin</i> Bepimpin.....	37
Gambar 15: <i>Gandang ketabung</i>	44
Gambar 16: Genggiring.....	45
Gambar 17: Pemain <i>Gandang ketabung</i>	50
Gambar 18: Kostum <i>Balin</i>	51



INTISARI

Gandang ketabung merupakan instrument dan ansambel yang terdiri dari *gandang*, *ketabung*, gong dan genggiring yang mempunyai peran penting di masyarakat Dayak Jalai. *Gandang ketabung* hanya digunakan dalam ritual *berayah*. *Berayah* dalam masyarakat suku Dayak Jalai adalah ritual khusus yang dipimpin oleh seorang dukun atau biasa disebut *Balin*. *Berayah* dalam masyarakat suku Dayak Jalai ini terdapat beberapa jenis yaitu: *Berayah Besagap*, *Berayah burai diayun*, *Berayah burai bingkai* dan *Berayah Benyaman*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian dan fungsi *Gandang ketabung* dalam ritual *Berayah burai diayun* suku Dayak Jalai. Untuk menganalisis objek material tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Gandang ketabung* digunakan oleh Masyarakat suku Dayak Jalai dalam menjalankan ritual *Berayah burai diayun*. *Gandang ketabung* dimainkan dengan pola yang sama setiap instrument. *Gandang ketabung* dimainkan setiap tahapan-tahapan dari ritual *Berayah burai diayun* mulai dilaksanakan. Mulai dan berhentinya permainan di atur oleh *Balin* yang mengatur proses berjalannya ritual. *Gandang ketabung* juga mempunyai fungsi yaitu: fungsi sebagai penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi pengesahan ritual, dan fungsi kesinambungan budaya.

Kata Kunci: *Gandang Ketabung, Dayak Jalai, Ritual Berayah Burai Diayun, Fungsi Musik, Bentuk Musik.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 25 Mei 2022 yang lalu, pada malam hari tepatnya sekitar pukul 19.00 penulis mengikuti sebuah ritual penyembuhan orang sakit yang disebut ritual *berayah burai diayun* di salah satu rumah masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik Desa Asam Besar Kecamatan Manis Mata Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Masyarakat suku Dayak Jalai Ketapang di Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang menetap di sepanjang aliran Sungai Jalai serta anak-anak sungai yang bermuara di Sungai Jalai. Sungai Jalai terletak di sepanjang Kecamatan Jelai Hulu sampai Manismata di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat terus ke Sukamara Kalimantan Tengah dan bermuara di Laut Jawa.¹

Berayah dalam masyarakat suku Dayak Jalai adalah ritual khusus yang dipimpin oleh seorang dukun atau seorang *Balin*. *Berayah* dalam masyarakat suku Dayak Jalai ini terdapat beberapa jenis contohnya seperti *berayah* untuk mengobati orang sakit, *berayah belapas* yaitu ritual menjadi seorang *Balin*, *berayah kamit* yaitu komitmen atau janji yang dilakukan seseorang kepada *Duata* (Sang Pencipta), *berayah besiang rumah* yaitu membersihkan rumah dari segala roh jahat, *berayah besiang berandang kelangkah kelampatan* yaitu ritual di rumah seseorang setelah kematian terutama seseorang *Balin*, *berayah semangat padiq* yaitu ritual apabila

¹Jhon Bamba, *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2010), 9.

terdapat kejadian yang menimpa benih padi seseorang seperti lumbung padi dan ladang yang terbakar.²

Berayah yang masih sering dijumpai pada Masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik, yaitu *berayah* orang sakit. Iyul mengatakan bahwa, seorang *belian* (istilah *balin* di Kampung Bagan Kusik) *berayah* orang sakit di Kampung Bagan Kusik ini terbagi lagi menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis *berayah* orang sakit di Kampung Bagan Kusik yaitu *berayah besagap*, *berayah burai diayun*, *berayah burai bingkai* dan *berayah benyaman*. *Berayah besagap* adalah *berayah* tanpa *burai* (istilah bunga buah pinang dalam Bahasa Dayak Jalai) yang merupakan tingkatan *berayah* yang paling rendah dan dilakukan oleh *belian* dengan hanya membaca mantra dan syair untuk menyembuhkan penyakit ringan. *Berayah burai diayun* berada satu tingkat di atas *berayah besagap* dimana perangkat ritualnya menggunakan *burai* yang digantung selama proses ritual berlangsung. Satu tingkat *berayah* di atasnya lagi yaitu *berayah burai bingkai* dan *berayah benyaman*, yaitu *berayah* dengan tingkatan paling tinggi untuk menyembuhkan penyakit yang lumayan serius dan tidak terdeteksi oleh medis. *Berayah benyaman* dilakukan dengan durasi yang lebih panjang hingga satu malam penuh.³

Berayah burai diayun adalah *berayah* yang paling sering dilakukan dari beberapa jenis *berayah* yang ada di Kampung Bagan Kusik. Pada saat berada di

²Wahyu Damayanti, "Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik)" dalam *Jurnal Tuah Talino Vol. 14, No. 2, Desember 2020*, 152-153.

³Wawancara dengan Iyul, seorang *Belian*, di Kampung Bagan Kusik 25 Mei 2022 diizinkan untuk dikutip.

Kampung Bagan Kusik, penulis melihat secara langsung proses ritual *berayah burai diayun* di salah satu rumah masyarakat. Ritual *berayah burai diayun* ini dilakukan pada malam hari. Ketika penulis datang ke rumah yang menjadi tempat dilakukannya *berayah*, di sana terlihat cukup ramai masyarakat kampung yang ikut dalam ritual *berayah burai diayun* ini. Ada seorang pasien berada di tengah ruangan dengan posisi berbaring dan seorang *belian* yang sedang melakukan *petalian* atau membaca mantra sambil memegang *burai* (tangkai bunga pinang) yang sesekali diayunkannya ke arah pasien diiringi dengan *ketabung* dari awal hingga akhir proses ritual berlangsung. Walaupun pengobatan melalui ritual *berayah* ini banyak ditentang oleh medis dan penuntut agama-agama besar, tetapi sebagai masyarakat masih mempercayai cara penyembuhan ini merupakan cara terbaik.⁴

Gandang ketabung adalah sebuah instrumen atau alat musik jenis *gandang* berukuran kecil dan sedang yang memiliki satu membran. Selain disebut sebagai instrumen masyarakat Dayak Jalai menyebut *gandang ketabung* sebagai sebuah ansambel karena dalam ritual *berayah* digunakan beberapa instrumen yang termasuk dalam ansambel *ketabung* yaitu; *ketabung*, *gandang* dan *gong*. *Balin* fokus memimpin ritual *berayah*, sementara itu permainan *ketabung* tersebut terus dimainkan selama proses ritual berlangsung. Permainan *gandang ketabung* tersebut hanya berhenti sejenak apabila dari satu bagian prosesi ritual akan masuk ke prosesi ritual selanjutnya. Pada saat transisi pergantian prosesi ini juga orang yang memainkan *ketabung* bisa digantikan oleh orang lain yang juga pandai

⁴Haryanto, *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* (ISI Yogyakarta, 2021), 142.

memainkan. Ada lima bagian prosesi yang terdapat dalam ritual *berayah burai diayun* dengan pola tabuhan *ketabung* yang terdengar berbeda disetiap masing-masing bagian prosesi ritualnya.

Melihat permainan *ketabung* yang digunakan dalam ritual *berayah burai diayun* dengan beberapa pola tabuhan disetiap bagian prosesi, menjadi daya tarik untuk dikaji lebih dalam termasuk mengenai bentuk penyajian *gandang ketabung* dan fungsinya dalam ritual *berayah burai diayun*. Ada beberapa literasi yang membahas tentang *berayah* khususnya *berayah burai diayun* dalam masyarakat suku Dayak Jalai

Ada beberapa literasi yang membahas tentang *berayah* khususnya *berayah burai diayun* dalam masyarakat suku Dayak Jalai ini, namun penulis belum menemukan kajian tentang *ketabung* sebagai fokus penelitian. Oleh sebab itu, fokus dalam tulisan ini adalah tentang *ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun* pada masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik ini dalam bingkai Etnomusikologi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian *gandang ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun* dalam masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik Kalimantan Barat.
2. Bagaimana fungsi *ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun* pada masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik Kalimantan Barat.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pola tabuhan *ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun* pada masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik Kalimantan Barat.
2. Menganalisis fungsi *ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun* pada masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik Kalimantan Barat.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Sebagai sumber literasi dan informasi yang membahas tentang *ketabung* dalam masyarakat suku Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik
2. Diharapkan mampu menjadi sumber referensi yang memperkenalkan adat istiadat masyarakat Dayak Jalai di Kampung Bagan Kusik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan dalam melakukan penulisan skripsi ini sebagai berikut.

Alfonsus Ide Krisma, “Fungsi Kesenian Gamal dalam Upacara Bebantun Kampung pada Masyarakat Dayak Laur Desa Sepotong Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat” Skripsi jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, 2010. Skripsi ini membahas tentang kesenian Gamal di

Kabupaten Ketapang. Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah sama-sama membahas tentang fungsi musik yang ada di Kabupaten Ketapang. Perbedaannya ada pada objek material tentang kesenian Gamal, sedangkan tulisan ini membahas tentang *Ketabung*.

Djelantik. *Estetika: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 2001). Buku ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis dan mengupas bentuk penyajian dari sebuah kesenian, termasuk dalam konteks *gandang ketabung* dalam upacara *berayah burai diayun*. Dalam buku ini, penulis membahas beragam konsep estetika, seperti keindahan, harmoni, ritme, dan emosi, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diaplikasikan dalam konteks seni pertunjukan. Buku ini kemungkinan juga memberikan pandangan tentang bagaimana unsur-unsur seperti musik, gerak, kostum, dan set design berinteraksi untuk menciptakan pengalaman estetis yang menarik bagi penonton.

Haryanto. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2015). Buku ini menjelaskan tentang beberapa musik suku Dayak di Kalimantan dari hasil catatan perjalanan di pedalaman Kalimantan. Penjelasan musik Kalimantan yang ada pada buku ini salah satunya membahas tentang musik *belian* yang ada di Kabupaten Ketapang. Buku ini memberikan data penelitian dan gambaran konteks musik ritual penyembuhan yang ada di Kalimantan dan sebagai acuan penulis untuk mengamati ritual *berayah burai diayun*.

John Bamba. *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*, (Pontianak: Institut Dayakologi, 2010). Dalam buku ini membahas tentang kehidupan masyarakat

Dayak Jalai mulai dari gambaran umum, adat istiadat, tradisi, hingga sistem kepercayaan. Buku ini memberikan data tentang penjelasan mengenai kehidupan masyarakat suku Dayak Jalai. Buku ini belum membahas *ketabung* dalam bingkai etnomusikologi secara mendalam dan menjadi pembeda dengan penelitian ini.

Surjani Aloy. *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. (Pontianak: Institut Dayakologi, 2008). Buku ini menjelaskan tentang sub suku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Terdapat pembahasan tentang subsuku Dayak Jalai di dalam buku ini. Buku ini membantu untuk menjelaskan tentang Bahasa dan gambaran kehidupan masyarakat suku Dayak Jalai.

E. Landasan Teori

Untuk membedah bentuk penyajian *gandang ketabung*, penulis menggunakan teori dari Djelantik yang di dalamnya menjelaskan tentang wujud, bobot, dan penampilan dalam sebuah kesenian. Wujud merupakan suatu yang tampak secara kongkrit, abstrak, dan dapat dibayangkan. Dalam kesenian wujud dapat dinikmati oleh pengamat melalui dua unsur mendasar, yaitu bentuk dan struktur.⁵ Bentuk dalam seni musik meliputi notasi, bait, ketukan, tempo, dan lainnya. Struktur mengacu pada bagaimana unsur-unsur dasar tersebut disusun sehingga menghasilkan sebuah wujud. Sedangkan penampilan adalah bagaimana kesenian tersebut disuguhkan kepada penonton. Teori ini digunakan penulis untuk

⁵Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 18.

membedah bentuk penyajian dari *gandang ketabung* dalam ritual *berayah burai di ayuun*.

Untuk mengetahui fungsi *Ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun*, dipakai teori Alan P Merriam tentang sepuluh fungsi musik, yaitu : (1) Fungsi Ekspresi Emosi; (2) Fungsi kenikmatan estetis; (3) Fungsi Hiburan; (4) Fungsi Komunikasi; (5) Fungsi representasi simbolik (6) Fungsi respons fisik (7) Fungsi memperkuat konformitas norma-norma sosial; (8) fungsi pengesahan institusi-institusi sosial dan ritua religius; (9) Fungsi stabilitas kebudayaan; (10) Fungsi Kontribusi pengintegrasian masyarakat.⁴ Teori ini dipakai untuk membedah fungsi *ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun* suku Dayak Jalai kampung Bagan Kusik Kalimantan Barat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini akan menggunakan strategi deskriptif analitik dengan melakukan penelitian lapangan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Menggunakan metode kualitatif, *gandang ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun* di Kampung Bagan Kusik dapat dianalisis dan dideskripsikan.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Penelitian ini mengkaji tentang musik secara teksnya bentuk penyajian dan konteksnya yaitu fungsi musik. Teks merupakan aspek musikal, sedangkan konteks merupakan hubungan musik dengan masyarakat pendukungnya. Pendekatan etnomusikologis adalah pendekatan dalam studi musik yang berkaitan dengan pengkajian, pemahaman, dan interpretasi musik dalam konteks budaya dan masyarakat tempat musik tersebut berasal.⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, terdapat beberapa tahapan seperti; studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan penulis untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penulis melakukan studi literasi dengan membaca literasi yang berkaitan dengan masyarakat suku Dayak Jalai di internet. Setelah itu penulis melakukan studi literasi dengan membaca beberapa tulisan skripsi, buku terbitan, jurnal, dan artikel di perpustakaan ISI Yogyakarta yang membahas tentang pola tabuhan dan fungsi dari musik.

⁷Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Penghantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6-7.

b. Observasi

Observasi merupakan langkah krusial dalam mengumpulkan data dan informasi yang mendalam mengenai suatu objek material. Dalam konteks ini, penulis melakukan dua sesi observasi yang signifikan. Observasi pertama terjadi pada 25 Mei 2022 di Kampung Bagan Kusik. Kemudian, untuk melengkapi dan memperkaya data, sesi observasi kedua dilakukan pada hari Minggu, tanggal 20 Maret 2024. Pada kesempatan kedua ini, penulis menyaksikan secara langsung proses ritual *berayah burai diayun* yang terjadi di kampung yang sama, Bagan Kusik. Observasi langsung ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik dan budaya yang diamati, serta memperkaya konteks tulisan yang akan dihasilkan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui langsung informasi mengenai *berayah burai diayun* dari beberapa narasumber. Wawancara pertama dilakukan pada 25 Mei 2022 di Kampung Bagan Kusik dengan narasumber Iyul seorang *belian* yang baru saja memimpin ritual *berayah burai diayun* pada saat itu. Wawancara kedua pada 2 Januari dengan Limsik melalui panggilan telepon Whatsapp untuk bertanya dan memastikan masih dilakukannya ritual *berayah burai diayun* di Kampung Bagan Kusik.

Pada saat penelitian wawancara dilakukan di luar acara ritual *berayah*, atau yang paling tepatnya di rumah kediaman para narasumber, yaitu Karaniak, kepala dusun Kampung Bagan Kusik, Limsai, temanggung adat Kampung Bagan Kusik

2015-2021, Dayat, temanggung adat Kampung Bagan Kusik periode 2021-sekarang.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data berupa foto dan video yang didapat saat penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan untuk membantu mengabadikan suatu peristiwa selama penelitian dan dapat menjadi pendukung data yang tidak dapat dideskripsikan dengan tulisan. Dokumentasi pada penelitian kali ini menggunakan Iphone 11 Pro dan juga beberapa dokumentasi dibantu oleh teman yang ikut membantu dalam melengkapi data dari penelitian.

e. Analisis data

Analisis data merupakan proses pengolahan data yang sudah terkumpul dari rangkaian penelitian yang disusun berdasarkan penulisan yang sistematis. Data tersebut dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Data yang dianggap kurang relevan atau tidak signifikan untuk tujuan penelitian akan disaring atau dihilangkan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan analisis pada informasi yang paling penting dan relevan, serta untuk memudahkan penulis dalam menyusun simpulan atau temuan berdasarkan data yang ada. Dengan demikian, analisis data bukan hanya sekedar pengolahan angka dan fakta, tetapi juga proses interpretasi yang kompleks untuk memahami esensi dari data yang dikumpulkan. Dengan memastikan bahwa data yang dianalisis relevan dan signifikan, peneliti dapat menghasilkan temuan atau kesimpulan yang lebih akurat dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari empat bagian yang terdiri dari bab I, bab II, bab III, dan bab IV. Empat bagian penulisan sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum masyarakat dan kebudayaannya. yaitu tradisi yang berkaitan dengan *berayah* serta membahas keberadaan *gandang ketabung* dalam masyarakat Dayak Jalai.

BAB III: Berisi pembahasan tentang analisis bentuk penyajian *gandang ketabung* dan analisis fungsi *gandang ketabung* dalam ritual *berayah burai diayun*.

BAB IV: Berisi penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

